



Analisis Motivasi Dan Dukungan Keluarga Dengan *Self Care Management* Pada Pasien Diabetes Mellitus Di Rsi Banjarnegara:Studi Cross Sectional

Wahyu Puspitasari

Universitas Islam Sultan Agung

Tika Roudotul Jannah

Universitas Islam Sultan Agung

Ahmad Ikhlasul Amal

Universitas Islam Sultan Agung

Mohammad Arifin Noor

Universitas Islam Sultan Agung

Alamat: Jalan Raya Kaligawe Km.4 Semarang

Korespondensi penulis: ahmad.ikhlasul@unissula.ac.id

Abstract. *Diabetes mellitus sufferers will experience problems with insulin secretion and work, resulting in increased blood sugar levels. Controlling sugar levels can be done by implementing self-care management, but this requires good motivation and family support. The aim of the research was to determine the relationship between motivation and family support and self-care management in diabetes mellitus patients at RSI Banjarnegara. Method: The research design was carried out in a correlation analytical manner with a cross sectional approach. The research population consisted of all 293 DM patients at the Banjarnegara Islamic Hospital. The sample used purposive sampling. Data were obtained using the Self Care Management questionnaire, Hensarling Diabetes Family Support Scale (HDFSS) and Treatment Self-Regulation Questionnaire (TSRQ). Results: the most common age with seniors aged 56-65 years amounting to 38.4%, the majority gender with women amounting to 73.2%, the most education with high school education amounting to 49.1%, the majority's length of suffering is more than 10 years amounting to 51, 8% for family support was obtained by the majority with 52.7% being poor, 61.6% for motivation being poor and 55.4% for Self Care Management being poor.. Conclusion: There is a relationship between the level of motivation, family support and self-care management of DM patients at the Banjarnegara Islamic Hospital with a p_value of 0.000 (<0.05).*

Keywords: *Diabetes Mellitus; Age; gender; Education; long suffering; Family support; Motivation*

Abstrak. Penderita diabetes militus akan mengalami gangguan pada sekresi dan kerja insulin sehingga berdampak pada meningkatnya kadar gula dalam darah. Pengontrolan kadar gula dapat dilakukan dengan menerapkan *Self care management* akan tetapi hal tersebut memerlukan motivasi yang baik serta dukungan keluarga. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan motivasi dan dukungan keluarga terhadap *self care*

Analisis Motivasi Dan Dukungan Keluarga Dengan Self Care Management Pada Pasien Diabetes Mellitus Di Rsi Banjarnegara: Studi Cross Sectional

management pasien diabetes mellitus di RSI Banjarnegara. Metode: Desain penelitian dilakukan secara analitik korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian berupa seluruh pasien DM DM di Rumah Sakit Islam Banjarnegara sejumlah 293. Sampel menggunakan *purposive sampling*. Perolehan data dilakukan dengan kuesioner *Self Care Management*, *Hensarling Diabetes Family Support Scale* (HDFSS) dan *Treatment Self-Regulation Questionnaire* (TSRQ). Hasil: usia paling banyak dengan lansia akhir 56- 65 tahun sejumlah 38,4%, Jenis kelamin mayoritas dengan perempuan sejumlah 73,2%, Pendidikan paling dengan pendidikan SMA sejumlah 49,1%, lama menderita mayoritas lebih dari 10 tahun sejumlah 51,8% untuk dukungan keluarga diperoleh mayoritas dengan kurang baik 52,7%, motivasi dengan kurang baik sebesar 61,6% dan *Self Care Management* mayoritas dengan kurang sebesar 55,4%. Simpulan: Terdapat hubungan antara tingkat motivasi, dukungan keluarga dengan *self care management* pasien DM di Rumah Sakit Islam Banjarnegara dengan $p_value < 0,000$ ($< 0,05$).

Kata kunci: Diabetes Militus; Usia; jenis kelamin; Pendidikan; lama menderita; Dukungan keluarga; Motivasi

LATAR BELAKANG

Diabetes melitus (DM) merupakan salah satu jenis penyakit metabolik yang disebabkan oleh gangguan dalam sekresi dan kerja insulin, yang mengakibatkan peningkatan kadar glukosa dalam darah atau yang dikenal sebagai hiperglikemia. Hiperglikemia adalah kondisi di mana kadar glukosa darah melebihi batas normal (PERKENI, 2021). Diabetes melitus adalah penyakit kronis yang kompleks dan membutuhkan perawatan medis yang berkelanjutan untuk mengendalikan fungsi glikemik tubuh (ADA, 2021).

Penyakit diabetes mellitus telah menjadi penyebab utama kematian di seluruh dunia, selain penyakit jantung dan gagal ginjal, serta menjadi faktor utama penyebab kebutaan (Kemenkes RI, 2020). Menurut data International Diabetes Federation (IDF) (2021), lebih dari 537 juta orang di rentang usia 20-79 tahun menderita diabetes mellitus, menyebabkan satu dari sepuluh orang di dunia terkena penyakit ini (IDF, 2021).

Ketidakpatuhan penderita diabetes mellitus dalam mengelola penyakitnya seringkali disebabkan oleh kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar atau keluarga. Menurut penelitian Jamaludin (2019), mayoritas penderita diabetes mellitus mendapatkan dukungan keluarga yang cukup, sebesar 81,2% (Jamaludin, 2019). Ketidakpatuhan dalam

mengontrol kadar gula darah dapat menyebabkan munculnya komplikasi yang berdampak pada penyakit yang diderita (Soegondo, 2018).

Keberhasilan dalam mengendalikan diabetes mellitus sangat bergantung pada kesadaran dan dukungan keluarga. Motivasi yang kuat dibutuhkan untuk mencapai kesehatan yang diinginkan (Schmitt et al., 2013). Dalam konteks mengontrol diabetes mellitus, motivasi berperan kunci. Motivasi menjadi faktor penentu yang mendorong seseorang menuju tujuan kesehatannya (Rahmadanti et al., 2020). Menurut penelitian Qatrunnada (2022), mayoritas penderita diabetes mellitus memiliki motivasi tinggi, mencapai 84,8%, sementara sebagian kecil memiliki motivasi rendah, hanya sebesar 15,2%, yang menandakan bahwa pasien diabetes mellitus memiliki motivasi yang cukup kuat untuk mencapai kesembuhan.

Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018, prevalensi penderita diabetes mellitus di Indonesia usia ≥ 15 tahun mencapai 2%. Prevalensi lebih tinggi pada perempuan dengan 1,78% daripada laki-laki dengan 1,21%. Kelompok usia tertinggi yang mengalami diabetes mellitus adalah usia 55-64 tahun, dengan tingkat prevalensi sebesar 6,3% (Kemenkes RI, 2021). Di Banjarnegara, terdapat sekitar 16.786 penderita diabetes yang telah mendapatkan fasilitas pengobatan secara menyeluruh (Dinkes Banjarnegara, 2021). Diabetes mellitus dapat menyebabkan dampak kesehatan yang serius, termasuk komplikasi (Kemenkes RI, 2021).

Berdasarkan pengamatan pada beberapa pasien diabetes mellitus (DM) di Rumah Sakit Islam (RSI) Banjarnegara, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi oleh penderita DM dalam menjaga stabilitas kadar gula darah mereka. Salah satunya adalah ketidakaturan dalam mengendalikan pola makan dan minimnya aktivitas fisik. Beberapa pasien seringkali datang sendiri saat menjalani pengobatan, kadang-kadang didampingi oleh anggota keluarga. Beberapa di antara mereka menyatakan bahwa kurangnya perhatian keluarga menjadi hambatan dalam upaya memperbaiki kondisi kesehatan mereka. Namun, ada juga yang mencatat bahwa dorongan untuk menjalani pengobatan datang dari motivasi internal, sementara yang lain merasakan dukungan dari keluarga yang membantu mereka dalam proses pengobatan.

Analisis Motivasi Dan Dukungan Keluarga Dengan Self Care Management Pada Pasien Diabetes Mellitus Di Rsi Banjarnegara: Studi Cross Sectional

Upaya mengatasi tantangan ini, pihak RSI Banjarnegara telah membentuk kelompok pasien DM yang memungkinkan mereka saling berkomunikasi dan mengingatkan satu sama lain tentang jadwal kontrol. Selain itu, perawat juga memberikan edukasi kepada pasien tentang pentingnya menjaga stabilitas kadar gula darah mereka. Langkah-langkah ini diharapkan dapat membantu dalam penanganan penderita DM yang mengalami kesulitan dan memberikan dukungan yang dibutuhkan untuk mencapai kesehatan yang lebih baik.

Berdasarkan kondisi yang sering terjadi di masyarakat, peneliti merasa tertarik untuk mengeksplorasi hubungan antara motivasi dan dukungan keluarga dalam manajemen perawatan diri pasien diabetes mellitus (DM) di Rumah Sakit Islam (RSI) Banjarnegara. Tujuannya adalah untuk memperkuat pengelolaan pasien DM secara mandiri, dengan harapan meningkatkan keberhasilan program penatalaksanaan DM secara menyeluruh.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian menggunakan analitik korelasi dengan pendekatan cross sectional. Variabel independent berupa dukungan keluarga serta motivasi sedangkan dependen berupa *Self Care Management* penderita DM. Populasi merupakan seluruh pasien DM di rumah sakit Islam Banjarnegara sejumlah 293 pasien. Sampel dengan *purposive Sampling* diperoleh 112 pasien. Peneliti menggunakan kuesioner dalam pengumpulan data, kuesioner meliputi data demografi pasien, motivasi, dukungan keluarga dan self care manajemen.

Penelitian telah dilakukan sesuai kaidah yang berlaku dengan mengajukan ijin penelitian. Surat pernyataan dan persetujuan bersedia menjadi responden. Peneliti kemudian melakukan pengumpulan data responden, analisis data menggunakan *univariate* dan *bivariat*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini dalam bentuk tabel terdiri dari karakteristik dan distribusi motivasi, dukungan keluarga serta *self care management* pasien DM di Rumah Sakit Islam Banjarnegara

Tabel 1. Distribusi karakteristik responden

Karakteristik Pasien	Kategori	F	%
Usia	Dewasa awal usia 26 - 35 tahun	2	1,8
	Dewasa akhir usia 36 – 45 Tahun	7	6,3
	Lansia awal usia 46 – 55 tahun	22	19,6
	Lansia akhir usia 56 – 65 tahun	43	38,4
	Manula usia 65 – ke atas	2	1,8
Jenis Kelamin	Laki-laki	30	26,8
	Perempuan	82	73,2
Pendidikan	SD	16	43,3
	SMP	21	56,8
	SMA		
	Sarjana		
Lama menderita	1-5 tahun	27	24,1
	6-10 tahun	27	24,1

Analisis Motivasi Dan Dukungan Keluarga Dengan Self Care Management Pada Pasien Diabetes Mellitus Di Rsi Banjarnegara: Studi Cross Sectional

Lebih dari 10 tahun	58	51,8
---------------------	----	------

Tabel 2. Distribusi motivasi, dukungan keluarga dan self managemen pasien DM

Variabel	Kategori	F	%
Motivasi	Motivasi Baik	43	38,4
	Motivasi Kurang Baik	69	61,6
dukungan keluarga	Dukungan Baik	53	47,3
	Dukungan Kurang Baik	59	52,7
self managemen	Self Managemen Baik	50	44,6
	Self Managemen kurang Baik	62	55,4

Tabel 4.3 Hubungan hubungan antara tingkat motivasi dengan *self care management* pasien DM.

Motivasi	<i>self care management</i>						P-Value
	Baik		Kurang		Jumlah		
	n	%	n	%	n	%	
Motivasi Baik	32	28,6	11	9,8	43	38,4	0.000
Motivasi Kurang	18	16,1	51	45,5	69	61,6	
Jumlah	50	44,6	62	55,4	112	100	

Tabel 4.6 hubungan antara dukungan keluarga dengan *self care management* pada pasien DM.

Dukungan keluarga	<i>self care management</i>						P-Value
	Baik		Kurang		Jumlah		
	n	%	n	%	n	%	
Dukungan Baik	45	40,2	8	7,1	53	47,3	
Dukungan Kurang	5	4,5	54	48,2	59	52,7	0.000
Jumlah	50	44,6	62	55,4	112	100	

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pasien diabetes mellitus (DM) berusia antara 56-65 tahun, sebanyak 43 orang (38,4%), dan lebih dari 65 tahun, sebanyak 38 orang (33,9%). Penyakit DM cenderung meningkat seiring dengan bertambahnya usia dan keberadaan obesitas. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Masruroh (2018) yang menyatakan bahwa orang yang berusia di atas 45 tahun rentan terhadap DM karena berkurangnya fungsi organ tubuh. Usia yang lebih tua juga seringkali dihubungkan dengan peningkatan kemampuan berpikir, yang dapat membantu dalam mengadopsi pemikiran yang lebih rasional dalam mengelola perawatan diri terkait diabetes (Masruroh, 2018).

Menurut Fanani, pada usia awal sekitar 40 tahun, terjadi peningkatan kadar glukosa darah sebesar 1-2 mg%. Rentang 5,6-13 mg% merupakan peningkatan yang terjadi saat puasa dan dua jam setelah makan. Hal ini menjadi dasar untuk menyimpulkan bahwa faktor usia menjadi faktor utama dalam peningkatan prevalensi diabetes mellitus, terutama tipe dua, serta gangguan toleransi glukosa (Fanani, 2020). Temuan ini sejalan dengan penelitian Susilawati (2021) yang menunjukkan bahwa orang yang berusia ≥ 45 tahun memiliki risiko 8 kali lebih tinggi terkena diabetes mellitus dibandingkan dengan mereka yang berusia di bawahnya (Susilawati, 2021).

Penelitian berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa mayoritas penderita Diabetes Mellitus (DM) di Rumah Sakit Islam (RSI) Banjarnegara adalah perempuan, sebanyak 82 orang (73,2%). Temuan ini menunjukkan bahwa jumlah perempuan yang menderita DM lebih banyak daripada laki-laki. Jenis kelamin merupakan karakteristik

biologis yang membedakan sifat dan fungsi biologis antara laki-laki dan perempuan. Menurut Imelda (2019), perempuan memiliki risiko yang lebih tinggi untuk terkena dampak diabetes mellitus. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa perempuan cenderung memiliki kadar kolesterol yang lebih tinggi daripada laki-laki, yang membuat mereka lebih rentan terhadap penyakit DM (Imelda, 2019). Jenis kelamin juga memainkan peran penting dalam melakukan manajemen perawatan diri bagi penderita DM. Menurut penelitian Ningrum (2019), perempuan cenderung lebih baik dalam menjalankan manajemen perawatan diri dibandingkan dengan penderita laki-laki (Ningrum et al., 2019).

Penelitian berdasarkan tingkat pendidikan menunjukkan bahwa mayoritas penderita Diabetes Mellitus (DM) memiliki latar belakang pendidikan SMA, sebanyak 55 orang (49,1%). Tingkat pendidikan sangat erat hubungannya dengan pengetahuan yang dimiliki individu serta respons terhadap informasi yang diterimanya. Individu dengan pendidikan rendah cenderung menghadapi kesulitan dalam menerima informasi dari pihak lain. Proses belajar merupakan suatu keharusan dan merupakan langkah penting bagi individu untuk memperoleh pengetahuan yang diperlukan, termasuk pengetahuan terkait kondisi kesehatan mereka. Tingkat pendidikan mempengaruhi kemampuan individu dalam melakukan manajemen perawatan diri terkait diabetes mellitus. Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung mampu berpikir secara terstruktur dalam mengenali gejala penyakit mereka serta mampu mencari informasi yang akurat tentang pengobatan yang diperlukan untuk kesembuhan penyakit mereka (PERKENI, 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas penderita Diabetes Mellitus (DM) telah menderita selama lebih dari 10 tahun, sebanyak 58 orang (51,8%). Penderita DM yang telah lama mengalami penyakit ini cenderung memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam melakukan manajemen perawatan diri yang efektif. Proses hidup dengan diabetes membutuhkan tingkat kedisiplinan yang tinggi untuk mengubah pola hidup, dan seiring berjalannya waktu, pengalaman mengatasi gejala penyakit akan membuat penderita beradaptasi dan mampu melakukan manajemen perawatan diri yang baik (Ningrum et al., 2019).

Rentang waktu seseorang menderita diabetes, risiko komplikasi yang ditimbulkannya juga semakin tinggi. Studi oleh Mildawati (2019) menunjukkan bahwa penderita diabetes yang telah menderita lebih dari 10 tahun memiliki risiko 19 kali lebih tinggi untuk mengalami komplikasi dibandingkan dengan mereka yang menderita diabetes kurang dari 10 tahun. Salah satu komplikasi yang umum terjadi adalah neuropati diabetik, di mana penderita tidak mampu mengontrol kadar gula darah dengan baik, yang dapat menyebabkan munculnya berbagai komplikasi (Delarosa, 2019). Berdasarkan data hasil penelitian dan literatur pendukung, dapat diasumsikan bahwa penderita DM yang telah menderita lebih dari 10 tahun memiliki kemampuan manajemen diri yang lebih baik daripada mereka yang menderita diabetes dalam kurun waktu yang lebih singkat. Hal ini disebabkan oleh akumulasi pengalaman dalam pengobatan dan pengelolaan penyakit diabetes selama bertahun-tahun.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pasien Diabetes Mellitus (DM) memiliki motivasi yang kurang baik, sebanyak 69 orang (61,6%). Motivasi merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan diri seseorang. Pengendalian kadar gula darah pada pasien DM dapat dilakukan melalui pengaturan pola makan, peningkatan aktivitas fisik, dan penggunaan perawatan kesehatan yang tepat (Rahmadanti et al., 2020). Penelitian oleh Qatrunnada (2022) menunjukkan bahwa sebagian besar penderita DM memiliki motivasi yang tinggi, mencapai 84,8%, sementara sebagian kecil memiliki motivasi yang kurang, sebanyak 15,2%. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan, pasien DM memiliki motivasi yang kuat untuk mencapai kesembuhan dan memperbaiki kondisi kesehatan mereka.

Proses pengobatan dan perawatan jangka panjang seringkali membuat penderita merasa bosan, yang dapat menyebabkan ketidakpatuhan dalam mengontrol kadar gula darah mereka. Namun, hasil yang baik dalam mengelola Diabetes Mellitus (DM) seringkali terkait dengan tingkat motivasi dan kesadaran diri penderita. Motivasi memainkan peran kunci dalam mencapai tingkat kesembuhan yang diinginkan oleh pasien (Qatrunnada et al., 2022). Menurut teori Lawrence Green dalam Notoatmodjo, perilaku kepatuhan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor ini termasuk faktor predisposisi seperti usia, jenis kelamin, pengetahuan, dan motivasi. Faktor pemungkin mencakup kemampuan dan sumber daya yang diperlukan untuk

melakukan perilaku tertentu, seperti ketersediaan fasilitas kesehatan dan akses informasi. Sedangkan faktor penguat meliputi dukungan dari petugas kesehatan dan dukungan dari keluarga (Notoatmodjo, 2018). Dengan memahami dan mengatasi faktor-faktor ini, diharapkan dapat meningkatkan tingkat kepatuhan pasien dalam mengontrol diabetes mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pasien Diabetes Mellitus (DM) mengalami dukungan keluarga yang kurang baik, sebanyak 59 orang (52,7%). Dukungan keluarga bagi penderita DM sangat penting karena berkaitan dengan adanya dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga. Dukungan ini memiliki dampak besar terhadap kenyamanan dan perhatian yang dirasakan oleh penderita, sehingga dapat memunculkan motivasi untuk mengelola penyakit mereka. Motivasi dan semangat yang muncul kemudian akan berpengaruh pada kualitas proses penyembuhan diri (Fatimah, 2016). Manajemen penyakit kronis yang berbasis pada pendekatan keluarga dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan fisik keluarga, tingkat pendidikan, dinamika hubungan keluarga, dan kebutuhan pribadi pasien atau keluarga (Putra et al., 2019). Penelitian oleh Galuh (2021) menunjukkan bahwa tingkat manajemen diri seseorang juga dipengaruhi oleh tingkat dukungan keluarga yang dirasakan.

Semakin baik dukungan keluarga yang diterima, semakin nyaman penderita merasa, dan semakin baik pula manajemen diri mereka. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga memainkan peran penting dalam meningkatkan manajemen diri pasien DM. Ketidakepatuhan dalam menjalani diet yang dianjurkan bagi penderita DM dapat disebabkan oleh kurangnya dukungan yang diberikan oleh lingkungan sekitar atau keluarga (Jamaludin, 2019). Oleh karena itu, peran dukungan keluarga sangatlah penting dalam membantu pasien DM untuk mengelola kondisi kesehatan mereka dengan lebih baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pasien Diabetes Mellitus (DM) memiliki manajemen diri yang kurang baik, sebanyak 62 orang (55,4%). Manajemen diri yang kurang baik pada penderita DM dapat mengakibatkan munculnya berbagai komplikasi terkait penyakit yang mereka alami (Soegondo, 2018). Manajemen diri pada penderita DM merupakan upaya tindakan yang diterapkan oleh pasien untuk mengontrol kondisi penyakit mereka, seperti menjalani rutin kontrol agar dapat menghindari

munculnya komplikasi yang lebih serius. Semakin baik manajemen diri terhadap DM, maka semakin besar kemungkinan untuk menghindari komplikasi yang berat dan mempertahankan kualitas hidup yang baik (Wahyunah et al., 2020).

Tujuan dari manajemen diri yang baik pada penderita DM adalah untuk mengendalikan indeks gula darah. Peningkatan kadar glukosa darah setelah makan atau minum dapat memicu pankreas untuk memproduksi insulin. Terdapat beberapa komponen dalam manajemen diri DM, seperti pola makan yang teratur, olahraga, pemantauan kadar gula darah secara teratur, ketaatan dalam minum obat, serta menjaga kebersihan kaki (Silalahi, 2021). Dengan memperhatikan dan menjalankan komponen-komponen ini dengan baik, penderita DM dapat mengoptimalkan manajemen diri mereka dan mengurangi risiko terjadinya komplikasi yang serius.

Self care management pada penderita diabetes mellitus memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga kesehatan mereka. Salah satu fungsi utamanya adalah mempertahankan berat badan normal, menurunkan tekanan darah sistolik dan diastolik, serta mengendalikan kadar gula darah dan sistem koagulasi darah. Ketaatan dalam menjalankan *self care management* sangat berpengaruh dalam menjaga kadar glukosa darah dan mencegah munculnya komplikasi (Dhillon, 2022). Melakukan manajemen diri pada penderita diabetes mellitus juga dapat membantu memperbaiki kadar glukosa darah dan lemak darah, terutama bagi mereka yang mengalami kelebihan berat badan. Hal ini akan membantu menjaga kadar gula darah dalam batas normal (Ibrahim, 2018). Selain itu, menjalankan diet khusus untuk diabetes mellitus dimulai dengan menghitung indeks massa tubuh (IMT) penderita. IMT yang tidak normal dapat meningkatkan risiko kadar gula darah yang tidak terkontrol, dan dengan melakukan diet yang tepat, diabetes mellitus dapat dicegah sejak awal (Azizah, 2020). Mengetahui ukuran IMT menjadi langkah awal yang penting dalam mengelola diet yang tepat bagi penderita diabetes mellitus. Menurut Kementerian Kesehatan RI (2020), ukuran IMT yang normal pada usia dewasa berkisar antara 18,5 hingga 25,0. Dengan memperhatikan dan mengatur IMT serta menjalankan *self care management* secara konsisten, penderita diabetes mellitus dapat menjaga kesehatan mereka dengan lebih baik.

Analisis Motivasi Dan Dukungan Keluarga Dengan Self Care Management Pada Pasien Diabetes Mellitus Di Rsi Banjarnegara: Studi Cross Sectional

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat motivasi dan self care management pada pasien Diabetes Mellitus (DM) di Rumah Sakit Islam (RSI) Banjarnegara, dengan nilai p-value sebesar 0,000 ($<0,05$). Hal ini menandakan bahwa tingkat motivasi mempengaruhi praktik self care management pada pasien DM. Meskipun demikian, sebagian besar responden dalam penelitian ini belum memiliki motivasi yang cukup baik dalam menerapkan self care management.

Temuan dari penelitian oleh Datuela (2021) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat motivasi dan kepatuhan diet pada penderita Diabetes Mellitus (DM), dengan nilai p-value sebesar 0,000 ($<0,05$). Hasil ini sejalan dengan penelitian Mamesah (2019), yang menegaskan bahwa pasien DM yang memiliki motivasi yang baik cenderung dapat menjalankan self care management dengan lebih baik (Mamesah, 2019). Hal ini menyoroti pentingnya peran motivasi dalam memengaruhi perilaku dan praktik kesehatan pasien DM, termasuk dalam menjalankan diet dan manajemen diri secara umum.

Pasien Diabetes Mellitus (DM) diharapkan mampu menjalankan self care management dengan baik, termasuk dalam memantau kadar gula darah mereka secara teratur. Kualitas self care management yang baik pada pasien DM seringkali terkait erat dengan tingkat motivasi penderita dalam mengendalikan kondisi DM mereka. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan self care management pasien DM di RSI Banjarnegara, dengan nilai p-value sebesar 0,000 ($<0,05$). Hal ini menandakan bahwa dukungan yang diberikan oleh keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik self care management pasien DM. Peran dan fungsi keluarga menjadi sangat penting dalam memberikan dukungan kepada anggota keluarga yang sedang sakit. Keluarga memiliki peran yang besar dalam memberikan dukungan, termasuk dalam pemecahan masalah kesehatan, khususnya dalam hal pengendalian kadar gula darah pada pasien Diabetes Mellitus.

Keluarga merupakan lingkungan terkecil di dalam sebuah rumah yang memiliki hubungan kekerabatan yang kuat. Mereka berperan penting sebagai kontrol dan juga sebagai penyokong bagi setiap anggota keluarga dalam mencapai kesehatan yang diharapkan. Dukungan dan peran aktif keluarga sangatlah berharga, karena mereka tidak hanya memberikan cinta dan perhatian, tetapi juga memberikan bantuan praktis dan

emosional dalam menjalani perawatan kesehatan. Dengan adanya dukungan keluarga, anggota keluarga yang sakit akan merasa lebih didukung dan termotivasi untuk mencapai kesehatan yang optimal. Ini menunjukkan betapa pentingnya peran keluarga dalam memelihara kesejahteraan dan kesehatan anggota keluarga mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dukungan keluarga dan motivasi yang baik terhadap pasien DM akan mampu membantu penstabilan kadar gula pada penderita DM. Melalui *Self care Managemen* yang baik didukung dengan peran keluarga maka diharapkan mampu membantu proses penyembuhan pasien. Perawat yang menangani pasien DM perlu memberikan pemahaman yang baik tentang pentingnya peran keluarga dalam memberikan dukungan dan motivasi sehingga pasien mampu menjalani *Self care Managemen* dengan baik.

DAFTAR REFERENSI

- ADA. (2021). *Blood Glucose Testing and Management*. American Diabetes Association (ADA). <https://www.diabetes.org/healthyliving/medication-treatments/bloodglucose-testing-andcontrol/hyperglycemia>.
- Azizah, A. N., Setiyobroto, I., & Kurdanti, W. (2020). Konseling Gizi Menggunakan Media Aplikasi Nutri Diabetic Care Untuk Meningkatkan Pengetahuan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Puskesmas Gamping I (Nutritional Counseling Using the Media Application Nutri Diabetic Care To Improve Knowledge of the Patient. Skripsi Thesis, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta., 7–35.<http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/id/eprint/1352>
- Dhillon HK (2022). *Quality of life in glaucoma patients: Comparison of medical therapy, trabeculectomy, and glaucoma drainage device surgery*. *Indian J Ophthalmol* 2022;70(12):4206– 4211
- Dinkes Banjarnegara. (2021). *Profil Kesehatan Banjarnegara Tahun 2021*. 15(2), 1–23. <https://dinkesbna.banjarnegarakab.go.id/wp-content/uploads/2022/03/Profil-Banjarnegara-Tahun-2021-1.pdf>
- Fanani, A. (2020). Hubungan Faktor Risiko dengan Kejadian Diabetes Mellitus. *Jurnal Keperawatan*, 12(3), 371–378
- Fatimah. (2016). Hubungan Faktor Personal dan Dukungan Diabetes Mellitus di Posbindu Wilayah Kerja Puskesmas Pisangan Kota Tangerang Selatan. *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Galuh, L., & Prabawati, D. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Self-Management dan Kadar Gula Darah Pasien Diabetes. *Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Self_Management Dan Kadar Gula Darah Pasien Diabetes*,

Analisis Motivasi Dan Dukungan Keluarga Dengan Self Care Management Pada Pasien Diabetes Mellitus Di Rsi Banjarnegara:Studi Cross Sectional

9(1), 49–55.

- Jamaludin, & Choirunisa, A. (2019). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Diet Pada Penderita Dm Di Ruang Poliklinik Rsi Sunan Kudus. *Jurnal Profesi Keperawatan*, 6(1)
- Masruroh, Eny . (2018). Hubungan Umur Dan Status Gizi Dengan Kadar Gula Darah Penderita Diabetes Melitus Tipe Ii. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(2), 153.<https://doi.org/10.32831/jik.v6i2.172>
- Mildawati. (2019). Hubungan Usia, Jenis Kelamin dan Lama Menderita Diabetes dengan Kejadian Neuropati Perifer Diabateik. *Caring Nursing Journal*, 3(2), 31–37
- Perkumpulan Endokrinologi Indonesia.(PERKENI) (2021). Pengelolaan Dan Pencegahan Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Indonesia 2021. *Perkumpulan Endokrinologi Indonesia*, 104.
- Putra, M. M., Kusnanto, ., & Asmoro, C. P. (2019). *Family Support for Better Self Care Behavior Patients with Type 2 Diabetes Mellitus - An Integrated Review. Inc*, 418–427. <https://doi.org/10.5220/0008326104180427>
- Qatrunnada, Arnita, Y., & Atika, S. (2022). Motivasi Dalam Pengontrolan Kadar Gula Darah Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2. *JIM FKep*, 6(1), 305–309.
- Rahmadanti, M., Diani, N., & Agianto. (2020). Motivasi dan Self Management Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2. *Dunia Keperawatan*, 8(1), 87–92.
- Schmitt, A., Gahr, A., Hermanns, N., Kulzer, B., Huber, J., & Hakk, T. (2013). The Diabetes Self-Management Questionnaire (DSMQ). *Journal Health and Quality of Life Outcomes*, 11(1), 1.
- Silalahi, L. (2021). Efektivitas Edukasi Self-Care Terhadap Perilaku Manajemen Diri pada Pasien Diabetes Melitus di Wilayah Puskesmas Sukapura Jakarta. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia*, Vol. 4(No. 1), 15–22
- Susilawati S, Rahmawati R.(2021) Hubungan Usia, Jenis Kelamin dan Hipertensi dengan Kejadian Diabetes Mellitus Tipe 2 di Puskesmas Tugu Kecamatan Cimanggis Kota Depok The Relationship Between Age, Sex And Hypertension With The Incidence Of Type 2 Diabetes Mellitus In Tugu Public Health Center, Cimanggis District, Depok City in 2019 Prodi S1 Kesehatan Masyarakat STIKes Raflesia Depok.
- Wahyunah, Hidayatin, T., & Ayunda. (2020). Self Care Managementsebagai Upaya Mengontrol Kadar Glukosa Darah Pada Penderita Diabetes Mellitus